

Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong

Sri Martini^{a, 1*}

^a Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

^{1*} srimartini27@gmail.com

Article information	ABSTRAK
<i>Article timeline</i> Accepted : 07-01-2023 Revised : 16-02-2023 Published : 30-03-2023	Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang Pertunjukan Wayang Timplong dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Putukrejo, Nganjuk Jawa Timur Tahun. Wayang Timplong merupakan kesenian tradisional khas Nganjuk, Jawa Timur. Wayang Timplong memiliki keunikan diantaranya; terbuat dari kayu yang ditatah hingga pipih dengan pahatan membentuk wajah dan ornamen lainnya yang diberi warna. Pertunjukan Wayang Timplong tidak memerlukan bayangan dikarenakan bentuk wayang sudah tergambar jelas sehingga pertunjukan wayang dapat digelar pada pagi, siang, sore atau malam hari. Wayang Timplong pada masa kejayaannya biasa digunakan masyarakat dalam berbagai acara diantaranya; pernikahan, khitanan, syukuran, tradisi bersih desa, <i>ruwatan</i> dan <i>nandar</i> . Seiring perkembangan jaman Wayang Timplong mulai ditinggalkan masyarakat dan hingga saat ini hanya acara-acara tertentu yang masih bertahan menggunakan Wayang Timplong seperti; tradisi bersih desa, <i>ruwatan</i> dan <i>nandar</i> karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang diturunkan oleh nenek moyang melalui sebuah tradisi bahwa Wayang Timplong mampu menghalau segala macam bencana pada suatu desa. Wayang Timplong mengandung nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter yang digambarkan melalui cerita yang bertemakan Panji.
Kata Kunci: Nganjuk Wayang Timplong Bersih Desa	
Keywords: Nganjuk Timplong Puppet Village Cleaning	ABSTRACT <i>This study aims to examine the Timplong Puppet Show in the Clean Village Tradition in Putukrejo Village, Nganjuk, East Java. Wayang Timplong is a traditional art from Nganjuk, East Java. Puppet Timplong has a uniqueness including; made of wood that is inlaid until it is flat with sculptures to form faces and other ornaments that are colored. The Wayang Timplong show does not require a shadow because the shape of the puppet is clearly defined so that the puppet show can be held in the morning, afternoon, afternoon or evening. Wayang Timplong in its heyday was commonly used by the public in various events including; weddings, circumcisions, thanksgiving, village clean traditions, ruwatan and nandar. Along with the development of the Wayang Timplong era, the community began to abandon it and until now only certain events still survive using the Timplong Puppet such as; the clean tradition of the village, ruwatan and nandar because it is related to community beliefs passed down by ancestors through a tradition that the Timplong Puppet is able to ward off all kinds of disasters in a village. Wayang Timplong contains the values of life and character education which are depicted through stories with the theme of Panji.</i>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya pembangunan, dan kebudayaan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Daya tarik wisata Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi saat ini sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1

ayat 5 mengenai daya tarik wisata yang merupakan suatu keadaan atau kondisi dengan kekhasan sendiri, keelokan dan keberagaman alam, budaya serta hasil buatan manusia yang menjadi tujuan bagi wisatawan (Sekretariat JDIH BPK RI 2009) yang dikutip oleh Oot H, Ahmadsya " Sebaran daerah asal pengunjung Virtual Tour Museum Nasional menggunakan analisis

Tetangga Terdekat" dalam spasial vol 22 No 2 (2022).

Salah satu sumber daya yang dimiliki Indonesia dengan keberagaman suku bangsa adalah adanya berbagai tradisi dan kesenian. Salah satu kesenian itu adalah pertunjukan wayang. Wayang sangat populer khususnya bagi kalangan masyarakat di pulau Jawa dan masih mampu bertahan hingga saat ini. Pertunjukan wayang sudah ada sejak nenek moyang mempunyai keyakinan animisme dan dinamisme. Mereka mempercayai bahwa adanya kekuatan roh yang dianggap sebagai Hyang sehingga dipercaya mampu memberikan Restu, keberkahan pertolongan dan keselamatan dengan melakukan prosesi upacara magis-religius dalam bentuk pertunjukan bayangan.

Wayang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah: "Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang." (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 1010)

Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur memiliki potensi kesenian tradisional di antaranya adalah Wayang Timplong. Wayang tersebut terbuat dengan bahan dasar kayu dan kulit. Kayu mentaos yang dipotong secara pipih dilengkapi dengan ukiran-ukiran sederhana serta beberapa pemberian warna, pada bagian tangan dari terbuat dari kulit kerbau.

Asal-usul pertunjukan Wayang Timplong berasal dari desa Jetis, Pace, Nganjuk, Jawa Timur. Diciptakan oleh eyang Sariguna atau yang sering dikenal mbah Bancol. Berlatar belakang sulitnya masyarakat menemukan suatu hiburan, sebab wilayah Nganjuk dikuasai oleh Hindia Belanda. Penamaan Wayang Timplong berasal dari perpaduan suara yang dihasilkan antara kenong dan gambang sehingga terdengar suara plong.. plong.. dengan demikian masyarakat menyebutnya sebagai Wayang Timplong.

Pertunjukan Wayang Timplong dapat dilaksanakan pada siang hari atau malam hari tergantung permintaan dalam suatu acara. Wayang Timplong tidak menggunakan kelir atau latar kain putih untuk menciptakan suatu bayangan wayang. Lakon atau kisah-kisah yang dibawakan yaitu cerita lokal Nganjuk dan cerita bertemakan Panji.

Wayang Timplong biasa tampil berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat seperti hajatan, pernikahan, khitanan, dan syukuran. Dapat juga difungsikan sebagai Tradisi Bersih Desa, ruwatan dan nandar. (Harimintaji dkk, 1994: 213) Pada tahun 1950-1990 adalah masa keemasan bagi pertunjukan Wayang Timplong. Seiring dengan perkembangan zaman dan dunia hiburan, maka pada tahun 1990 pertunjukan Wayang Timplong mengalami penurunan yang sangat signifikan. Masyarakat mulai beralih dengan hiburan-hiburan modern dan lebih populer seperti Wayang Kulit, Campur Sari, dan Orkes Dangdut. Masyarakat Nganjuk hanya sedikit yang ingin mempelajari kesenian Wayang Timplong. Meskipun kesenian tersebut sering dipentaskan namun banyak masyarakat Nganjuk kurang mengetahui kesenian tersebut. Hingga saat ini jumlah dalang Wayang Timplong hanya tersisa tiga dalang.

Keberadaan dan pelestarian Wayang Timplong tetap dijaga oleh masyarakat sebagai pengisi dalam Tradisi Bersih Desa. Desa Putukrejo merupakan salah satu desa yang masih melestarikan Tradisi Bersih Desa dengan menampilkan Wayang Timplong. Masyarakat Desa Putukrejo memiliki kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur dalam bentuk mitos sehingga dalam penyelenggaraan Tradisi Bersih desa diwajibkan menggunakan Wayang Timplong.

Tradisi Bersih desa adalah suatu kegiatan yang diadakan setahun dalam sekali pada bulan suro atau Muharram. Tradisi Bersih Desa masih dilaksanakan oleh masyarakat di beberapa desa, khususnya desa-desa yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Tradisi

Bersih Desa diadakan bertujuan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih atau bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa masyarakat diberikan kenikmatan akan rejeki dalam bentuk hasil panen yang melimpah, diberikan sejahteraan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Selain itu berfungsi sebagai ucapan terima kasih para leluhur yang sudah berjasa dalam mendirikan desa dengan melakukan ziarah yang bertujuan mendoakan para leluhur.

Tradisi Bersih Desa dilakukan dengan pembersihan rumah masyarakat secara mandiri hingga lingkungan desa dan punden yang dianggap sebagai makam leluhur. Dilanjutkan dengan membaca doa-doa di masjid oleh seluruh masyarakat. Pada hari terakhir masyarakat mengunjungi salah satu makam keramat yang dipercayai sebagai makam leluhur. Pertunjukan Wayang Timplong dilaksanakan setelah masyarakat selesai memanjatkan doa.

Figure 1. Picture/graphic information.

Figures should have a good resolution (600 dpi or higher)

Table 1. Table name

Stub (Row	Column Heading	Column Heading
--------------	----------------	-------------------

Metode

Dalam mencapai tujuan dalam penelitian maka peneliti menggunakan model deskriptif-naratif yaitu, penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis dalam penelitian ini (Kartodirdjo,1993) Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau.(Gottschalk,2006: 32) Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. (Abdurahman, 1999: 53) Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian sejarah:

Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian metode sejarah. Heuristik adalah yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. (Rochmat, 2009: 153) Teknik

Wayang Timplong mempunyai nilai-nilai hiburan hingga spiritual, dalam kandungan cerita atau lakon miliki pesan tersirat dengan berbagai aspek kehidupan sehingga juga mempunyai nilai pendidikan, kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Terselenggaranya Tradisi Bersih Desa ini, pertunjukan Wayang Timplong mampu bertahan melawan kesenian-kesenian modern yang lebih populer. Pentingnya dalam pelestarian kesenian dan tradisi sangat perlukan agar masyarakat mengenal sehingga timbul rasa ketertarikan dan rasa memiliki. Dengan demikian salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meneliti dan mengkaji, sehingga dapat memperkenalkan kepada masyarakat tentang Pertunjukan Wayang Timplong dalam Tradisi Bersih Desa di desa Putukrejo, Nganjuk Jawa Timur.

Head ng)	Sub- head	Sub- head	Sub- head	Sub- head	Sub- head
conten t	conte nt ^a	cont ent	cont ent	cont ent	cont ent
conten t	conte nt	cont ent	cont ent	cont ent	cont ent

^atable footnote

mencari atau menemukan sumber informasi berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber primer yang digunakan berupa hasil wawancara yang di tujukan oleh pelaku sejarah dan penggiat sejarah diantaranya; dalang, niyaga, juru kunci dan masyarakat sekitar. Didukung dengan arsip-arsip yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Sumber sekunder yang digunakan peneliti memperoleh sumber melalui skripsi, jurnal, buku, surat kabar dan artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Dalam tahap kedua dilakukan verifikasi. Pada tahap ini sumber sejarah yang telah diperoleh peneliti kemudian melalui proses kritik (pengujian) intern maupun ekstern. Pada dasarnya kritik berfungsi menyeleksi data dari fakta-fakta yang telah ditemukan untuk menjadi

fakta sejarah sehingga dapat mendukung proses analisis. (Kasdi, 2005: 10) Pada kritik ekstern peneliti melakukan menguji keaslian data yang di dapat dengan sumber primer. Pada kritik intern penulis menguji kekuatan sumber yang telah diperoleh.

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan sedangkan yang objektif adalah faktanya. (Priyadi, 2012: 76) Pada tahap ini peneliti melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang telah didapat dalam berbagai sumber. Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah. (Kuntowijoyo, 2005: 69) Model dalam penulisan ini adalah deskriptif-naratif yang berarti penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah ke dalam bentuk tulisan.

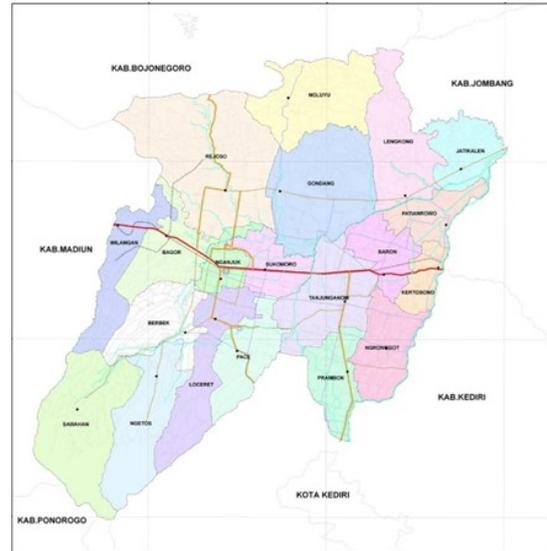
Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis Desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk Jawa Timur

Kabupaten Nganjuk merupakan suatu daerah yang secara administratif pemerintahan termasuk dalam Provinsi Jawa Timur dengan ibu kota yaitu Nganjuk. Kota Nganjuk sendiri dikenal dengan julukan "Kota Angin". (Jarwanto 2020: 15) Kabupaten Nganjuk terletak di bagian barat dari wilayah Provinsi Jawa Timur pada koordinat 111°5' – 112° 13' Bujur Timur dan 7° 20' – 7° 50' Lintang Selatan (Harimintaji dkk, 1994: 30). Wilayah Kabupaten Nganjuk dikelilingi oleh beberapa kabupaten diantaranya pada bagian sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Jombang dan kabupaten Kediri, bagian utara berbatasan dengan pegunungan Kendeng dan kabupaten Bojonegoro, di sisi barat daya merupakan lereng pegunungan Wilis, kabupaten Madiun dan kabupaten Ponorogo, sisi selatan berbatasan dengan kabupaten Kediri dan kabupaten Tulungagung. (Harimintaji dkk, 1994: 31)

Luas wilayah administrasi Kabupaten Nganjuk adalah 122.433,1 Ha yang terbagi

menjadi 20 kecamatan diantaranya yaitu Bagor, Baron, Berbek, Gondang, Jaticalen, Kertosono, Lengkon, Loceret, Ngetos, Ngluyu, Ngronggot, Pace, Patianrowo, Prambon, Rejoso, Sawahan, Sukomoro, Tanjunganom, Wilangan dan Nganjuk. (Jarwanto 2020: 17).



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Nganjuk

Desa Putukrejo yang merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Loceret, kabupaten Nganjuk. Desa Putukrejo secara geografis terletak pada kordinat 7°36'0" Lintang Selatan dan 111°53'0" Bujur Timur, memiliki luas wilayah 1,56 Km2. Desa Putukrejo pada bagian utara berbatasan dengan Desa Nglaban, pada bagian barat berbatasan dengan Desa Kenep, pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Kecubung dan pada bagian timur berbatasan dengan Desa Kepanjen.



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk Jawa Timur

Desa Putukrejo merupakan daerah yang memiliki jenis tanah latosol yang dikenal memiliki

unsur hara sedang hingga tinggi maka tingkat kesuburan tanah yang cukup baik. (Harimintaji dkk, 1994: 32) Berdasarkan pada data penduduk tahun 2018, 60% masyarakat Desa Putukrejo berkerja sebagai petani dan peternak. Desa Putukrejo mampu menghasilkan beberapa komoditas diantaranya; beras, jagung, kedelai, kangkung, kacang, terong dan bawang merah. Prasarana irigasi pertanian desa Putukrejo ditunjang adanya waduk yang cukup besar diharapkan dapat menjaga pasokan air saat memasuki musim kemarau.

Desa Putukrejo dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani maka memiliki kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur dengan adanya upacara ritual yang dikenal sebagai Tradisi Bersih Desa yang diadakan setiap tahun pada bulan suro atau Muharram. Tradisi Bersih Desa khususnya di Kabupaten Nganjuk selalu dikaitkan dengan adanya Pertunjukan Wayang Timplong, yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan mistis dalam menjaga desa dari segala macam pagedug atau bencana.

Asal-Usul Pertunjukan Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan suatu pertunjukan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Diciptakan oleh eyang Sariguno atau yang bisa dijuluki mbah Bancol yang berasal dari Dusun Kedung Bajul, Desa Jetis, Pace, Nganjuk. Beliau merupakan pendatang dari Grobogan, Jawa Tengah. Awal kemunculan Wayang Timplong belum diketahui secara jelas, pada tahun 1890 sudah berkembang di Nganjuk. Ini terbukti dengan berdirinya pabrik gula Jatirejo di kecamatan loceret pada tahun 1898, Wayang Timplong menyelenggarakan pagelaran pada awal berdirinya dan pada setiap pembukaan gilingan di pabrik gula. (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021) Latar belakang diciptakan Wayang Timplong karena masyarakat Nganjuk sangat sulit menemukan hiburan, sebab wilayah Nganjuk berada dibawah kepemimpinan bangsa Belanda.

Kehidupan masyarakat di Jawa tidak terlepas dari pengaruh dan peran suatu pagelaran wayang. Mayoritas masyarakat Jawa

menampilkan wayang dalam suatu acara maupun ritual yang berfungsi sebagai media hiburan maupun sebagai media upacara ritual yang diwariskan oleh leluhur sehingga muncul kepercayaan yang dilestarikan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah tradisi. Wayang Timplong pada masa kejayaannya banyak dipergunakan masyarakat Nganjuk dan sekitarnya dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan kesenian, tradisi-tradisi dan upacara ritual. Diantaranya sebagai hiburan dalam acara hajatan, sunatan, nikahan, selamatan, ulang tahun, dan syukuran. keunikan serta karakteristik Wayang Timplong yaitu terletak pada fungsi sakral sebagai upacara ritual dan tradisi didalam masyarakat seperti ruwatan, bersih desa, dan nadar. (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Masyarakat percaya bahwa pertunjukan Wayang Timplong memiliki kekuatan mistis sebagai media tolak bala pada suatu acara bahkan di wilayah desa secara keseluruhan. Wayang Timplong mempunyai nilai-nilai hiburan hingga spiritual, dalam kandungan cerita atau lakon meliki pesan tersirat dengan berbagai aspek kehidupan sehingga juga mempunyai nilai pendidikan, kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Persebaran Wayang di Indonesia

Wayang merupakan cerita yang bersumber dari kitab Ramayana dan Mahabharata yang kemudian dikembangkan dalam tradisi pertunjukan. Wayang itu sendiri merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari para tokoh dalam pertunjukan cerita wayang (Drama Tradisional) dalam perkembangannya wayang mengalami perkembangan dalam bentuk dan penamaannya pun berbeda-beda untuk tiap daerah.

Adapun penyebaran wayang di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Wayang kulit Purwa terbuat dari bahan kulit kerbau yang ditatah dan diberi warna sesuai dengan karakter tokoh. Dalam perkembangannya wayang Purwa ini menyebar ke daerah Yogyakarta, Surabaya, Surakarta, Malang.

2. Wayang Suluh, wayang yang terbuat dari kulit dan berbentuk manusia biasa dengan tokoh wayang keseharian seperti Pak Lurah, Pak haji, pak guru, pak tani dan lain-lain. Penyebaran wayang Suluh adalah Kabupaten Musi Lawas, Sumatera Selatan, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ponorogo dan Pacitan.

3. Wayang Golek, umumnya wayang ini dipentaskan di wilayah Parihyangan, Jawa Barat dengan menggunakan bahasa Sunda. Wayang golek adalah seni pertunjukan wayang yang terbuat dari bahan kayu yang menyerupai bentuk manusia.

4. Wayang Klitik, wayang yang terbuat dari kayu namun berbeda dengan golek yang mirip dengan boneka. Klitik lebih berbentuk pipih dan menyebar di Surabaya. Wayang timplong mengambil bentuk wayang klitik namun pada tangan terbuat dari kulit kerbau dan diiringi musik yang berpadu dari lenong dan gambang yang menghasilkan bunyi plong...plong....

Penamaan Wayang Timplong

Penamaan Wayang Timplong memiliki beberapa sumber diantaranya menurut Dalang Ki Gondo Melan, bahwa penamaan Wayang Timplong berasal dari suara seperangkat alat musik antara gamelan kenong dengan nada 1, 5, 6 dan gamelan gambang sehingga menghasilkan suara yang terdengar dari jauh yaitu plong.. plong.. plong.. demikian terbiasa menyebutnya sebagai Wayang Timplong.

Bentuk dan Karakter Wayang Timplong

Wayang Timplong memiliki bentuk menyerupai 3 dimensi. Pembuatan Wayang Timplong menggunakan bahan dasar kayu yang diantaranya dapat menggunakan jenis kayu waru, mentaos dan mahoni. (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021) Pada bagian tangan menggunakan bahan kulit, diharapkan wayang tetap elastis dan lebih awet saat dimainkan dalam pertunjukan. Bentuk pipih Wayang Timplong tidak perlu ditatah hingga berlubang, hanya ukiran-ukuran yang membentuk ornamen-ornamen yang dibutuhkan dalam suatu karakter wayang seperti bentuk

wajah, tubuh, pakaian dan aksesoris. Bentuk Wayang Timplong hampir membentuk tiga dimensi, berbentuk pipih namun dengan ukiran yang menonjol.

Wayang Timplong memiliki keunikan dalam menentukan karakter wayang yang akan dimainkan oleh dalang. Penentuan ditentukan secara umum seperti adanya tokoh karakter golongan; raja, ratu, putri, ksatria, satria muda, patih, pemuka agama, tumenggung dan prajurit. (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Februari 2021) Wayang Timplong memiliki pakem mengenai tokoh yang wajib ada dalam setiap cerita yaitu; Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji dan Dewi Kilisuci, pada golongan punakawan terdapat dua tokoh yaitu Kedrah dan Gethuk Miri. Dalang memiliki kebebasan dalam memilih dan menggunakan wayang yang sesuai dengan golongan atau tokoh yang dimainkan. Wayang Timplong hanya menggunakan 50 hingga 60 wayang. (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Penentuan karakter terlihat adalah dalam segi pewarnaan wajah yang tertera pada wayang. Wayang yang memiliki sifat baik dan bertutur kata yang halus maka digambarkan dengan wajah berwarna putih dan cenderung menundukan kepala ke bawah. Wayang yang memiliki kedudukan sebagai tokoh besar dan berwibawa digambarkan dengan wajah berwarna emas. Wayang yang memiliki sifat jahat dan bertutur kata kasar maka digambarkan dengan wajah merah dan cenderung mendongakan kepala. Wayang yang tergolong lebih dewasa dan memiliki kesaktian maka digambarkan dengan wajah berwarna hitam.

Gunungan atau Dadak Merak

Gunungan dalam Wayang Timplong disebut Dadak Merak (Dhadha' Mera'), dalam Wayang Timplong berfungsi sama seperti gunungan atau kayon yang ada pada pertunjukan Wayang Kulit. Dadak Merak terbuat dari kepingan kayu yang dibentuk berupa topeng dengan adanya rambut yang dibentuk keatas terbuat dari susunan bulu merak yang membutuhkan sekitar tiga puluh helai bulu ekor merak jantan, bulu

tersebut ditancapkan pada sisi atas topeng yang sudah diberikan lubang. (Solichin, dkk., 2016: 2)

Topeng pada Dadak Merak menggambarkan sebuah kepala kala seperti kebanyakan terdapat di pintu-pintu sebuah bangunan candi yang dipercaya memiliki fungsi sebagai simbol menolak segala bencana dan marabahaya, maka peran serta fungsi Wayang Timplong di dalam masyarakat yaitu sebagai pertunjukan dalam tradisi bersih desa yang bertujuan diantaranya yaitu sebagai perolak bala bagi masyarakat desa.

Lakon atau Cerita pada Wayang Timplong

Wayang Timplong membawakan lakon atau cerita yang bertemakan cerita Panji dengan latar kerajaan Jenggala, Panjalu, Kadiri dan Majapahit. Cerita Panji merupakan kisah yang menceritakan tentang percintaan antara Raden Panji Asmarabangun atau yang dikenal Inu Kertapati sebagai putera mahkota kerajaan Jenggala dengan Dewi Sekartadji atau yang dikenal Galuh Candrakirana puteri Kerajaan Panjalu atau Kadiri, kisah percintaan tidak berjalan dengan lancar, pertualangan dan penyamaran dilakukan oleh mereka. (Henri, 2017: 15) Epos Panji ditetapkan sebagai "Ingatan Dunia" atau Memory Of the World oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 31 Oktober 2017. Wayang Timplong bersifat fleksibel dalam membawakan sebuah cerita atau lakon, dalang mampu menerima saran atau masukan dari penyelenggara suatu acara disesuaikan dengan tujuan dari acara tersebut

Perangkat Pendukung Pagelaran Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan suatu seni pertunjukan memiliki Keunikan dan ciri khas terdapat dalam unsur perlekapan serta pendukung pagelaran Wayang Timplong. Perlengkapan serta pendukung pementasan sudah sesuai dengan pakem yang telah diciptakan oleh eyang Sariguno atau mbah Bancol. Perlengkapan tersebut diantaranya yaitu; gawangan, kothak, cempala, keprak, blencong, wayang dan gamelan.

Unsur Musik pada Wayang Timplong

Pagelaran Wayang Timplong menggunakan gamelan junggrung hanya membutuhkan empat pemain alat musik dan lima alat musik yang diantaranya ; Kendhang, kempul, kenong nada 1, 5 dan 6, gambang, dan gong. (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

Pertunjukan wayang secara umum tidak terlepas dari peran seorang pesinden. Kata pensinden atau pesindhen dalam kamus Kamus Pepak Basa Jawa berarti tukang menyinden atau teledhek. Sinden artinya menyanyi dengan diiringi bunyi gamelan. Pesindhen atau penyanyi wanita juga disebut waranggana. (Sudaryanto, 2001: 96)

Wayang Timplong pada awalnya diciptakan tidak menggunakan pesinden wanita dalam pagelaran dikarenakan eyang Sariguna menciptakan pertunjukan dengan sederhana, maka peran sinden dilakukan oleh dalang itu sendiri. Dalang Ki Tawar yang mencetuskan dalam menambah pesinden dengan bertujuan menarik minat para penonton sehingga diharapkan Wayang Timplong mampu eksis kembali. (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021) Ki Solekan sebagai dalang Wayang Kulit dan Wayang Timplong menyoba memasukan unsur Wayang Kulit dengan menambahkan pesinden dengan tujuan memperingan peran dan tugas sebagai dalang dengan tidak menjadi pesinden sekaligus. (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Pakem dalam pagelaran Wayang Timplong dalam unsur gending-gending hanya terdapat tiga hingga lima gending. Gending tersebut dipilih berdasarkan lakon serta adegan yang dibawakan oleh dalang. Gending tersebut diantaranya; grendel, prahab, andeg-andeg, rangsang, dan awe-awe. Dinamika Pertunjukan Wayang Timplong Tahun 2000-2015

Wayang Timplong mengalami masa kejayaan pada tahun 1950 – 1990. Masa kejaayan itu didukung dengan adanya dalang-dalang yang berkompeten yaitu; Ki Tawar, Ki Talam, Ki Sutikno Ki

Jikan dan Ki Towor dan Ki Gondo Maelan. Wayang Timplong pada tahun 1990 hingga 2003 mengalami kemunduran karena berkurangnya permintaan dan tidak ada regenerasi. Tahun 2003 UNESCO menetapkan Wayang Kulit adalah warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Wayang Timplong mendapatkan perhatian oleh pemerintah daerah dalam melakukan pengembangan, pelestarian serta pengenalan kepada masyarakat.

Tahun 2004 Ki Gondo Maelan sebagai dalang Wayang Timplong tampil di anjungan Jawa Timur TMII. Tahun 2005 Ki Gondo Maelan mendapatkan penghargaan dengan predikat seniman tradisional Kabupaten Nganjuk, pada tahun yang sama Ki Talam berinovasi menambahkan pesinden dengan tujuan menarik perhatian masyarakat agar kembali nenontonng Wayang Timplong. Ki Gondo maelan pada tahun 2005 mendapatkan kiriman surat dari Pusat Biografi Internasional (IBC), Cambridge, Inggris melalui kedutaan besar Inggris di Indonesia dalam rangka pendataan biografi dalang Wayang Timplong. Namun surat tersebut ternyata dikirim pada tahun 2000 dan diterima oleh Ki Gondo Maelan pada tahun 2005. Atas keterbatasan dalam berbahasa Inggris dan kurangnya keterlibatan pemerintah daerah maka surat tersebut tidak dapat ditindak lanjuti oleh Ki Gondo Maelan.

Tahun 2006-2007 Ki Talam jatuh sakit dan digantikan putranya yaitu Ki Suyadi. Wayang Timplong pada tahun 2011-2013 cenderung menurun, beberapa dalang wafat dan memasuki usia lanjut sehingga mengurangi permintaan pertunjukan. Tahun 2014-2015 pemerintah daerah berupaya mengembangkan serta mempromosikan pertunjukan Wayang Timplong dengan menampilkan pada acara hari lahirnya Nganjuk, festival kebudayaan dan pekan budaya Panji.

Pertunjukan Wayang Timplong Dalam Tradisi Bersih Desa

Keberadaan dan pelestarian Wayang Timplong tetap di gunakan dalam tradisi bersih desa yang oleh masyarakat desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur. Mayoritas

masyarakat desa Putukrejo berprofesi sebagai petani maka setiap tahun pada bulan suro mengadakan tradisi bersih desa atau nyadran, merupakan kegiatan masyarakat desa dalam merefleksikan sosial keagamaan dengan meungkapkan rasa syukur atas berkah dari Tuhan dan penghormatan kepada para leluhur yang bertempat di punden yang dipercaya sebagai makam Mbah Romlah seseorang yang berjasa dalam babat alas.

Tradisi Bersih Desa dilakukan satu kali dalam setahun dengan penentuan hari yang harus dilakukan secara musyawarah oleh seluruh masyarakat desa Putukrejo. Tradisi bersih desa pasti diadakan pada bulan suro atau yang dikenal sebagai bulan Muharram yang merupakan bulan pertama dalam suatu kalender Hijriah yang dianggap masyarakat sebagai bulan yang suci. Pelaksanaan bersih desa biasanya jatuh pada hari jumat legi atau jumat kliwon, dalam bulan suro terdapat empat hari jumat lalu dipilih salah satu dengan berbagai pertimbangan agar acara tradisi bersih desa berjalan lancar dan terhindar dari segala bencana dan hal negatif.

Satu minggu atau satu hari sebelum pelaksanaan bersih desa, masyarakat menggelar kenduri, yaitu kegiatan ziarah yang dilakukan beberapa perwakilan masyarakat dan juru kunci yang bertempat dipunden Mbah Romlah dengan membawa beberapa makanan kesukaan beliau. Malam hari sebelum acara bersih desa, masyarakat melakukan kegiatan tahlilan yang bertujuan mendoakan para leluhur dan sesepuh yang berjasa dalam pembangunan desa putukrejo terkhusus Mbah Romlah dan seluruh masarakat yang sudah meninggal dunia agar diterima segala ibadahnya oleh Tuhan.

Prosesi inti bersih desa diawali dengan pembuatan sesaji jolen yang berisikan nasi wuduk, ayam ingkung, telur, urap dan toge. Sesaji jolen dimaknai sebagai ungkapan serta wujud syukur terhadap nikmat yang berikan tuhan sehingga masarakat diberikan kesehatan,keselamatan serta rejeki yang melimpah melalui hasil panen, sehingga dapat melaksanakan acara bersih desa. Masyarakat

melakukan kirab membawa sesaji jolen dari balai desa menuju punden.

Prosesi bersih desa dimulai pembukaan dilanjut dengan pembacaan sejarah desa Putukrejo dan Mbah Romlah, pembacaan tujuan tradisi bersih desa dan beberapa sambutan. Dilanjutkan dengan pembacaan doa agar masyarakat selalu diberi nikmat kesehatan, rejeki yang berlimpah, dijauhkan dari segala bencana, dan mendoakan para leluhur khususnya Mbah Romlah. Sesaji jolen disajikan dan dimakan bersama-sama agar dapat mempererat tali silaturahmi antara masyarakat, dan dilanjut pertunjukan Wayang Timplong. Mitos yang muncul bahwa jika acara tradisi bersih desa tidak menampilkan Wayang Timplong maka terjadi suatu bencana dengan adanya masyarakat yang mengalami sakit pada pagi hari dan akan meninggal pada malam hari. (Mujiono, wawanara dengan penulis, 11 Januari 2021)

Tradisi bersih desa berfungsi sebagai pelestarian dan mengenalkan kesenian dan kebudayaan jawa kepada masyarakat sehingga tidak punah akan tergerus era globalisasi dan modern. Pertunjukan Wayang Timplong pada dasarnya bisa dijadikan media tradisional yang berfungsi sebagai media hiburan, kesenian dan penyebaran informasi publik. Dalang menggunakan sesi adengan limbukan dalam menyampaikan informasi-informasi terkait fenomena terkini. Limbukan menyajikan adegan lucu dengan selingan yang mampu bersifat mengkeritik, mengoreksi, menilai dan mengontrol suatu fenomena ke dalam hal yang lebih bersifat positif.

Tradisi Bersih Desa pada hakikatnya mengajak seluruh masyarakat untuk lebih bersyukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan, sehingga kehidupan masyarakat akan lebih baik. Tradisi Bersih Desa mengandung nilai-nilai luhur yang secara tidak sadar dilakukan oleh masyarakat yaitu gotong-royong, masyarakat secara bersama-sama saling membantu satu sama lain demi lancarnya acara dan saling menjalin komunikasi antara masyarakat. Sikap toleransi juga tercermin dalam Tradisi Bersih Desa, masyarakat saling menghargai dan

menghormati setiap adanya perbedaan dalam bermasyarakat sehingga terhindar dari berbagaimacam konflik.

Wayang Timplong pada umumnya memang ditampilkan dalam acara tradisi bersih desa dengan kepercayaan masyarakat bahwa Wayang Timplong sebagai media tolak bala dan terhindar dari segala bencana yang menimpa masyarakat, pernyataan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap sosok kala yang dipercaya sebagai lambang kekuatan yang mampu menghancurkan segala unsur-unsur negatif. Wayang Timplong menggunakan gunung yang terbuat dari bulu merak dan terdapat topeng dengan bentuk kala yang bermakna sebagai menolak segala bencana dan marabahaya.

Wayang Timplong memiliki peran dan fungsi sebagai aktualisasi konsep kehidupan yang mampu mengajarkan tentang mentalitas dan moralitas kepada masyarakat. Cerita tentang Panji dan Sekartaji dicerminkan dalam mitos Jawa tentang Sadono dan Sri yang dianggap sebagai perwujudan Dewi Sri dan Dewa Wisnu. Penyatuan mereka adalah simbol untuk kesuburan tanah. Cerita Panji memiliki pembelajaran kepribadian serta moral yang secara tersirat dimainkan oleh dalang dengan hal tersebut dapat menjadikan tuntunan bagi masyarakat baik remaja maupun orang tua. Panji memiliki sifat diantaranya ;sederhana, rendah hati, toleransi, bijaksana, dan mampu berselaras dengan lingkungan alam. Potensi utama adalah memperkuat jati diri dan identitas budaya masyarakat sehingga mengurangi pengaruh negatif dari globalisasi dan modernisasi.

Kesimpulan

Wayang Timplong merupakan suatu pertunjukan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Diciptakan oleh eyang Sariguno atau yang bisa dijuluki mbah Bancol yang berasal dari Dusun Kedung Bajul, Desa Jetis, Pace, Nganjuk. Wayang Timplong berbahan dasar kayu memiliki bentuk menyerupai 3 dimensi. Wayang Timplong membawakan lakon atau

cerita yang bertemakan cerita Panji dengan latar kerajaan Jenggala, Panjalu, Kadiri dan Majapahit.

Penamaan Wayang Timplong berasal dari perpaduan suara kenong dan gambang sehingga menghasilkan suara yang terdengar dari jauh yaitu plong.. plong.. plong.. demikian terbiasa menyebutnya sebagai Wayang Timplong. Wayang Timplong menggunakan gamelan junggrung hanya membutuhkan empat pemain alat musik dan lima alat musik yang diantaranya ; Kendhang, kempul, kenong nada 1, 5 dan 6, gambang, dan gong. (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Februari 2021)

Wayang Timplong dipergunakan masyarakat Nganjuk dan sekitarnya dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan kesenian, tradisi-tradisi dan upacara ritual, diantaranya sebagai hiburan dalam acara hajatan, sunatan, nikahan, selamatan, ulang tahun, dan syukuran. Masyarakat percaya bahwa pertunjukan Wayang Timplong memiliki kekuatan mistis sebagai media tolak bala pada suatu acara bahkan di wilayah desa secara keseluruhan.

Wayang Timplong mempunyai nilai-nilai hiburan hingga spiritual, dalam kandungan cerita atau lakon memiliki pesan tersirat dengan berbagai aspek kehidupan sehingga juga mempunyai nilai pendidikan, kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Keberadaan dan pelestarian Wayang Timplong tetap di gunakan dalam tradisi bersih desa yang oleh masyarakat desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur. Mayoritas masyarakat desa Putukrejo berprofesi sebagai petani maka setiap tahun pada bulan suro mengadakan tradisi bersih desa atau nyadran. Desa Putukrejo memiliki mitos terkait pertunjukan wayang timplong dan tradisi nyadran, bahwa jika acara tradisi bersih desa tidak menampilkan Wayang Timplong maka terjadi suatu bencana dengan adanya masyarakat yang mengalami sakit pada pagi hari dan akan meninggal pada malam hari.

Pertunjukan Wayang Timplong pada dasarnya bisa dijadikan media tradisional yang

berfungsi sebagai media hiburan, kesenian dan penyebaran informasi publik. Dalang menggunakan sesi adengan limbukan dalam menyampaikan informasi-informasi terkait fenomena terkini. Limbukan menyajikan adegan lucu dengan selingan yang mampu bersifat mengkeritik, mengoreksi, menilai dan mengontrol suatu fenomena ke dalam hal yang lebih bersifat positif.

Wayang Timplong pada umumnya memang ditampilkan dalam acara tradisi bersih desa dengan kepercayaan masyarakat bahwa Wayang Timplong sebagai media tolak bala dan terhindar dari segala bencana yang menimpa masyarakat. Tradisi Bersih Desa pada hakikatnya mengajak seluruh masyarakat untuk lebih bersyukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan, sehingga kehidupan masyarakat akan lebih baik. Tradisi Bersih Desa mengandung nilai-nilai luhur yaitu gotong-royong dan toleransi. Wayang Timplong memiliki peran dan fungsi sebagai aktualisasi konsep kehidupan yang mampu mengajarkan tentang mentalitas dan moralitas kepada masyarakat.

Cerita tentang Panji dan Sekartaji dicerminkan dalam mitos Jawa tentang Sadono dan Sri yang dianggap sebagai perwujudan Dewi Sri dan Dewa Wishnu. Penyatuan mereka adalah Simbol untuk kesuburan tanah. Cerita Panji memiliki pembelajaran kepribadian serta moral yang secara tersirat dimainkan oleh dalang dengan hal tersebut dapat menjadikan tuntunan bagi masyarakat baik remaja maupun orang tua. Panji memiliki sifat diantaranya ;sederhana, rendah hati, toleransi, bijaksana, dan mampu berselaras dengan lingkungan alam. Potensi utama adalah memperkuat jati diri dan identitas budaya masyarakat sehingga mengurangi pengaruh negatif dari globalisasi dan modernisasi.

Referensi

- Abdurahman, Dudung. (1999). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). Kamus Besar Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Gottschalk, Louis. (2006). Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press.
- Harimintaji, et al. (1994). Nganjuk dan Sejarahnya. Nganjuk: Penerbit Keluarga.
- Jarwanto, Eko. (2020). Ngandjoek dalam Lintasan Sejarah Nusantara. Lamongan: Pagan Press.
- Kasdi, Aminuddin. (2005). Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa Univ. Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2005) Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Benteng Pustaka.
- Nurchahyo, Henri. (2017) Memahami Budaya Panji. Sidoarjo: Pusat Konservasi Budaya Panji.
- Priyadi. Sugeng. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Rochmat, Saefur. (2009). Ilmu Sejarah Perspektif Ilmu Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solichin, Suyanto, Sumari. (2017). Esiklopedia wayang indonesia seri D-E-F. Bandung: Mitra Sarana Edukasi.
- Sudaryanto. (2001). Kamus Pepak Basa Jawa. Yogyakarta: Kongres Bahasa Jawa